

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Keberhasilan suatu negara terletak pada Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan berkualitas merupakan cikal bakal untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, produktif, serta mampu bersaing di kancah dunia pada era globalisasi.

Pendidikan yang berkualitas dapat terwujud dengan usaha dari seluruh pihak, salah satunya adalah pada lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan wajib belajar selama 12 tahun merupakan suatu proses untuk menjadikan SDM menjadi bermutu dan berkualitas guna membangun Indonesia menjadi lebih maju dan sejahtera. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, dalam arti kualitas anak bangsa yang baik. Sebaliknya rendahnya mutu pendidikan pada suatu negara menyebabkan lemahnya mutu SDM negara tersebut. Kualitas pendidikan yang baik harus didukung dari segi SDM guru dan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarana, kurikulum, serta pendidikan pengembangan karakternya.

Selain guru dan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarana, kurikulum, serta pendidikan karakter, salah satu tempat yang berperan penting untuk menciptakan SDM yang unggul adalah proses melibatkan siswa, misalnya melalui organisasi sekolah.

Organisasi sekolah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan (Ida Norlena:2015). Keberadaan suatu organisasi dalam sistem peradaban manusia menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu perkembangannya sangat diperlukan menuju perilaku organisasi yang lebih baik kedepannya. Perilaku berorganisasi menjadi hal yang memerlukan perhatian khusus, sebab sebuah organisasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dibarengi dengan perilaku organisasi yang baik pula. Organisasi dapat diartikan sebuah kegiatan yang dikerjakan bersama-sama baik oleh dua orang atau lebih yang memiliki satu tujuan. Tujuan tersebut dicapai bersama melalui kerjasama dari pihak yang bersangkutan.

Dalam dunia Pendidikan, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu wadah pengembangan karakter siswa yang diakui keberadaannya dalam menampung aspirasi siswa dan wadah penyaluran bakat dan minat siswa di luar kurikulum yang sudah diatur. Menurut Heri (2012 : 263) OSIS berfungsi sebagai “wadah kegiatan siswa di sekolah sebagai upaya preventif dalam menyelesaikan masalah perilaku menyimpang dari siswa dan juga sebagai sarana perwujudan dari pemahaman siswa tentang sikap demokrasi di sekolah.” Dalam suatu organisasi kualitas SDM khususnya dalam lingkup siswa akan meningkat dengan serangkaian tugas yang telah diberikan kepada mereka, namun kinerja siswa selaku anggota maupun pengurus dalam suatu organisasi merupakan faktor yang penting dalam kelangsungan organisasi, karena baik

atau tidaknya kinerja anggota akan berpengaruh kepada organisasi tersebut.

Oleh sebab itu organisasi yang terbentuk tergantung pada individu – individu yang ada di dalamnya dan perilaku yang terbentuk dalam organisasi tersebut. Perilaku individu atau organisasi dibedakan atas perilaku yang sesuai dengan peran (*intra - role behavior*) dan perilaku di luar atau melebihi peran (*extra - role behavior*) atau sering disebut sebagai *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* (Sarimoning Sihombing : 2019).

Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat (wadah) orang-orang berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana dan prasarana, data, dan sebagainya, yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang sama. Sebuah organisasi harus jelas tujuan serta berbagai hal yang akan dilakukan di dalamnya, tertuang dalam visi dan misi organisasi. Hal ini ditentukan sejak awal karena berkaitan dengan pembagian tugas serta bentuk kerja sama yang akan dilakukan masing-masing anggota. Tujuan ini menjadi poin yang sangat penting dimiliki sebuah organisasi dalam mengoptimalkan kinerja.

Menurut Darmawati dkk (2013) (dalam Kurniawan, 2015:95) “sumber daya manusia merupakan hal penting dalam sebuah organisasi, karena keberhasilan organisasi sangat bergantung dari kualitas dan kinerja individu-individu yang ada dalam organisasi”. Kinerja SDM yang tinggi akan mendorong munculnya *organizational citizenship behavior*, yaitu “perilaku melebihi apa yang telah distandarkan perusahaan” (Krietner dan Kinicki, 2004 dalam Darmawati dkk, 2013:10).

Dalam dinamika kehidupan organisasi, seperti organisasi siswa, diperlukan perilaku ekstra peran yang lazim disebut *organizational citizenship behavior (OCB)*. *Organizational Citizenship Behavior* yang berarti perilaku kewarganegaraan organisasi sangat penting untuk mengembangkan SDM didalam organisasi. Menurut Organ (dalam Titisari 2014: 5) mendefenisikan *Organizational Citizenship Behavior* adalah perilaku individu yang bebas tidak berkaitan secara langsung atau eksplisit dengan sistem *reward* dan bisa meningkatkan fungsi efektif organisasi. Kemudian menurut Dyne, dkk (dalam Titisari 2014: 6) *Organizational Citizenship Behavior* adalah perilaku yang menguntungkan organisasi atau cenderung menguntungkan organisasi, secara sukarela dan melebihi apa yang menjadi tuntutan peran. Schnake (dalam Naway 2017: 9) mengartikan *organizational citizenship behavior* sebagai “*functional, extra-role, prosocial behavior, directed at individuals, group, and/or an organization.*”. Hal ini menunjukkan bahwa *organizational citizenship behavior* sebagai fungsional, ekstra peran, perilaku prososial, mengarahkan individu, kelompok atau organisasi. Perilaku seperti ini dibutuhkan untuk mendukung kegiatan dalam organisasi dan tidak selamanya hal ini dapat dilakukan secara formal melalui kegiatan rutin organisasi. Hal ini juga dikatakan oleh Organ (dalam Naway 2017: 10) mengatakan bahwa *organizational citizenship behavior* merupakan perilaku menolong dan membangun yang ditunjukkan oleh anggota organisasi yang dinilai atau dihargai oleh manajemen organisasi dan perilaku yang diperankan bukan merupakan tuntutan dari peran individu Pada kesempatan lain Organ sebagaimana dikutip Foote & Tang (dalam Naway

2017: 10) mengartikan *organizational citizenship behavior* sebagai “*individual behavior that is discretionary, not directly or explicitly recognized by the formal reward system, and in the aggregate promotes the effective functioning of the organization.*”

Maksudnya bahwa *organizational citizenship behavior* adalah perilaku yang harus berdasarkan kesukarelaan tidak dipaksakan, dan tidak secara resmi menerima penghargaan. Hal itu mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan produktivitas suatu organisasi dan keefektifan organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa *Organizational Citizenship Behavior* adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela oleh anggota organisasi diluar peran dan tanggung jawab sewajarnya tanpa adanya mendapatkan reward atau penghargaan.

Menurut Podsakoff, dkk (dalam Titisari 2014:10) *Organizational Citizenship Behavior* meningkatkan produktivitas anggota, menghemat sumberdaya yang dimiliki manajemen dan organisasi secara keseluruhan, membantu menghemat energi sumber daya yang langka untuk memelihara fungsi kelompok, menjadi sarana efektif dalam mengkoordinasi kegiatan kelompok kerja, meningkatkan kemampuan organisasi untuk menarik dan mempertahankan anggota yang terbaik, meningkatkan stabilitas kinerja organisasi, meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Silfera (2019) dengan judul Deskripsi *Organizational*

Citizenship Behavior pada Badan Kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata.

Dalam penelitian ini *organizational citizenship behavior* memberikan dampak positif, yaitu memberikan perilaku ekstra yang tidak dimiliki setiap individu, mampu membangun rasa percaya diri setiap pengurus organisasi dan dapat mempererat hubungan antara satu pengurus dengan pengurus lain dalam organisasi agar mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya itu *organizational citizenship behavior* juga dapat meningkatkan perilaku kerja seseorang dalam mencapai prestasi kerja.

Organizational citizenship behavior termasuk ke dalam perilaku prososial. Dimana perilaku *organizational citizenship behavior* adalah tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh diri sendiri. Menurut Baron & Byrne (dalam Wulandari, dkk 2018:77) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa mengambil keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Menurut Rahmayanti, dkk (2016:115) *organizational citizenship behavior* merupakan “kegiatan sukarela dari anggota organisasi sehingga perilaku ini lebih bersifat menolong yang diekspresikan dalam bentuk tindakan- tindakan yang menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain”. Selain itu, Garay (2006) dalam Rahmayanti, dkk (2016:115) menyebutkan bahwa “*organizational citizenship behavior* merupakan perilaku sukarela dari seorang pekerja untuk mau melakukan tugas atau

pekerjaan di luar tanggung jawab atau kewajiban demi kemajuan atau keuntungan organisasinya”. Sementara itu, menurut Organ (1997:22) (dalam Titisari, 2014:5) mendefinisikan “*organizational citizenship behavior* sebagai perilaku individu yang bebas, tidak berkaitan secara langsung atau dengan sistem *reward* dan bisa meningkatkan fungsi efektif organisasi”.

Keterlibatan OCB dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sama halnya di dalam organisasi dalam suatu perusahaan. Dalam prosesnya siswa menjadi anggota serta pengurus dalam organisasi OSIS yang di dalamnya terdapat berbagai tugas utama yang dikerjakan beberapa oleh divisi. Adapun tujuan pemberian tugas dalam divisi tersebut adalah untuk mengembangkan karakter serta kemampuan siswa dalam berkerja sama dengan anggotanya dan mengembangkan sikap kreatif serta inovatif dalam pengerjaan tugasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2013), tentang Peranan OSIS dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa kegiatan OSIS dapat membentuk karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Magelang antara lain dalam percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggungjawab, menepati janji, berinisiatif, disiplin, visioner, pengabdian/dedikatif, bersemangat dan demokratis. Terdapat hambatan bahwa: (1) munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus OSIS sendiri dan (2) sebagian pengurus OSIS mengeluh karena sering tertinggal pelajaran di kelas. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberikan sanksi secara tegas kepada pengurus OSIS yang melanggar peraturan dan (2) pengurus OSIS diharapkan dapat membagi waktu antara kegiatan di kelas dengan kegiatan organisasi. Berdasarkan

kutipan di atas yang dimaksud dengan *OCB* dalam OSIS adalah sebuah inisiatif anggota yang memberikan perilaku ekstra yang tidak hanya mengerjakan tugas utama saja, kemauan bekerjasama, saling membantu dan memanfaatkan waktu kerjanya secara efektif tanpa mengharapkan umpan balik atau *reward*.

Berdasarkan hasil penelitian Toni (2019) bahwa OSIS mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa melalui program/kegiatan yang dilaksanakan, dan mempunyai fungsi preventif dalam menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa. Karakter siswa yang dibentuk melalui 4 kegiatan terstruktur OSIS tersebut yaitu 1) *classmeeting* membentuk karakter kepedulian, kerjasama, bertanggung jawab, toleransi, dan solidaritas; 2) Musyawarah Perwakilan membentuk karakter peduli, kritis, bertanggung jawab, percaya diri, mementingkan kepentingan bersama dari pada pribadi, dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat; 3) Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah membentuk karakter kedisiplinan, tertib, bertanggung jawab, saling menghargai, dan berbudaya industri; 4) Latihan Dasar Kepemimpinan membentuk karakter disiplin, percaya diri, menghargai pendapat orang lain, dan berjiwa pemimpin.

Dalam melaksanakan serta merencanakan kegiatan OSIS baik siswa maupun pembina melakukan diskusi dalam satu waktu yang terbentuk dalam suatu bimbingan berkelompok. Berdasarkan hasil penelitian Amarullah, (2014) dengan judul “Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional Pengurus OSIS Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Rapat di SMA” menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan

menggunakan teknik simulasi rapat yang merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa diselenggarakan di sekolah. Teknik simulasi rapat adalah kegiatan kelompok dimana anggota kelompok dapat langsung belajar mendramatisasikan sebuah model ataupun konstruksi kemudian memerankanya, hal ini yang diberikan untuk melatih kepemimpinan OSIS disekolah. Dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi rapat, kepemimpinan transformasional pada pengurus OSIS mengalami perubahan dari yang rendah menjadi tinggi. setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Dari hasil penelitian – penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, *organizational citizenship behavior (OCB)* atau perilaku penting dilakukan penelitian pada organisasi siswa. Salah satu organisasi siswa yang terdapat di SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai. OSIS SMK GIM adalah unit kegiatan siswa yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berpusat pada kegiatan pembinaan kesiswaan dalam mengembangkan minat, bakat serta potensi siswa.

Adapun visi – misi dari OSIS SMK GIM adalah menjadikan OSIS SMK Galang Insan Mnadiri Binjai sebagai sebuah organisasi yang mampu membuat siswa mengeksplor bakat, minat serta potensi yang dimiliki siswa, sekaligus untuk menciptakan rasa solidaritas yang tinggi antar siswa SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai. Adapun Misi OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri adalah 1) Melanjutkan/meneruskan program pengurus OSIS sebelumnya, 2) Membuat acara yang mendidik siswa/I SMK Swasta Galang

Insan Mandiri, 3) Memajukan dan mendukung penuh bidang ekstrakurikuler yang bersifat positif, serta 4) mengadakan kegiatan social dan keagamaan (<https://www.smkskesehatangim.sch.id>).

Fakta yang di dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri (GIM) menunjukan perilaku kontribusi nyata bagi organisasi tersebut, akan tetapi ada juga sebagian anggota yang tidak menunjukan perilaku seperti tidak mengindahkan tanggungjawab yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri pada 28 Juni 2023 yang mengatakan bahwa seluruh kegiatan OSIS pada umumnya dilakukan secara terstruktur dengan masing - masing tugas yang sudah diberikan pada setiap anggota. Penerapan *organizational citizenship behavior* di OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri mulai berjalan dengan baik, pengurus pada umumnya saling membantu dan mendukung agar memberikan dampak yang membangun bagi organisasi, akan tetapi terdapat beberapa pengurus teridentifikasi yang kurang melakukan perilaku *organizational citizenship behavior* di dalam organisasi OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri ini, seperti ada yang tidak melaksanakan tanggungjawab yang telah diberikan, kurang peka terhadap rekan yang sedang memerlukan bantuan, kurang bersosialisasi dengan sesama, bertindak egois di lingkungan organisasi, tidak hadir dalam rapat, tidak hadir dalam kegiatan yang sering dilakukan organisasi dan kurang memberikan ide atau saran untuk perkembangan OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri.

Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan perilaku *organizational*

citizenship behavior pada siswa anggota OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Wibowo (2005) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah “suatu kegiatan dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi – informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota – anggota kelompok untuk mencapai tujuan secara bersama – sama”. Dalam artian, anggota dalam bimbingan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan ide/saran dan menanggapi antar anggota kelompok.

Adapun tujuan dari layanan bimbingan kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat saling bertukar pendapat, perasaan, ide dan menambah kepercayaan diri. Selain itu tujuan dari layanan bimbingan kelompok ini dapat menambah pengetahuan, dan pengalaman antar anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok.

Melalui dinamika kelompok interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing – masing individu dicoba untuk diatasi. Dinamika yang terjadi secara intensif dalam kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial, meningkatkan pengendalian diri dan tanggung rasa. Dalam kaitan itu suasana dalam kelompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertanggung rasa (Prayitno, 1985).

Oleh karena itu, bimbingan kelompok diharapkan mampu membantu siswa anggota OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri dalam meningkatkan perilaku *organizational citizenship behavior*, dengan melakukan bimbingan

kelompok kepada siswa OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri. Bimbingan kelompok dapat mengeksplorasi perilaku *organizational citizenship behavior* secara bertahap dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Organisasi Intra Siswa Sekolah (OSIS) SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana OSIS SMK Galang Insan Mandiri dalam meningkatkan *organizational citizenship behavior* yang tinggi terhadap anggotanya.
2. Bagaimana OCB dapat ditingkatkan melalui faktor-faktor di internal (dalam diri) dan faktor-faktor eksternal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada penelitian untuk menjelaskan “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap OCB siswa OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan penelitian, maka rumusan masalah yang akan diteliti di dalam penelitian adalah “Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap OCB siswa OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap OCB siswa OSIS SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengayaan pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya tentang bimbingan dan konseling dalam *OCB* di lingkungan OSIS.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam penelitian tentang *OCB* pada OSIS.

2. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini merupakan masukan bagi pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan *stakeholder* untuk bekerja sama memfungsikan OSIS secara positif.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi acuan serta motivator bagi guru BK dalam memfungsikan *OCB* di dalam OSIS SMK Galang Insan Mandiri.

4. Bagi Mahasiswa Lain

Mahasiswa memperoleh salah satu sumber belajar mengenai *OCB* dalam OSIS di SMK Galang InsanMandiri